**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam memasuki era globalisasi dan modernisasi dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persaingan sangat ketat. Hal ini harus didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan faktor pendukung utama terbentuknya manusia yang produktif dan kreatif serta harus mempunyai skill kompetensi guna terciptanya masyarakat yang sejahtera dan makmur serta mampu bersaing bukan hanya di dalam negeri saja melainkan juga dengan bangsa asing guna memajukan bangsa dan negara.

Manusia pada hakekatnya adalah mahluk yang dapat dididik. Di samping itu menurut Langeveld manusia itu adalah *animal educandum* artinya manusia itu pada hakekatnya adalah makluk yang harus dididik, dan *educandus* artinya manusia adalah makluk yang bukan hanya harus dididik dan dapat dididik tetapi juga dapat mendidik[[1]](#footnote-2). Dari kedua istilah tersebut dijelaskan bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak pada manusia atau pendidikan itu merupakan gejala yang layak dan sepatutnya ada pada manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”[[2]](#footnote-3).

1

Di mana dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang terorganisir. memiliki makna bahwa pendidikan dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas. Ada tahapannya dan ada komitmen bersama didalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan.

Pendidikan merupakan hal mendasar yang wajib dijalankan dan sudah berperan dalam kehidupan seseorang sejak usia dini. Peranan pendidikan adalah suatu peranan yang menentukan kualitas pendidikan seorang anak di usia dini. Begitu juga dengan pengaruhnya pada pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian seorang anak. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan-persaingan di era globalisasi dewasa ini. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, walaupun sampai saat ini hasilnya belum memenuhi harapan.

Pendidikan sebagai salah satu kunci penting dalam proses perkembangan untuk memajukan suatu bangsa dapat dikatakan demikian manakala tingkat pendidikan suatu negara dikatakan tinggi, setidaknya peradaban dan pola pikir masyarakat di Negara tersebut haruslah tinggi pula[[3]](#footnote-4). Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa : setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia[[4]](#footnote-5). Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal. Sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam kehidupan masyarakat.

Manusia sepanjang hidupnya akan selalu menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya disebut tripusat pendidikan[[5]](#footnote-6). Dari ketiga lingkungan belajar tersebut yang paling pertama dikenal anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pada masyarakat yang masih sederhana dengan struktur sosial yang belum kompleks, cakrawala anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap individu[[6]](#footnote-7). Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orang tuanya, kakak-adiknya, dan saudara dekatnya yang lain. Melalui lingkungan keluarga anak mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup sehari-hari.

Di samping itu, menurut Ki Hajar Dewantoro suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial[[7]](#footnote-8). Keluarga itu tempat yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh.

Fenomena remaja putus sekolah merupakan suatu topik yang tidak pernah selesai dibicarakan, dibalik pentingnya pendidikan masih sangat banyak kita jumpai fenomena anak putus sekolah disekitar kita, baik di daerah kota-kota besar di Indonesia, maupun di daerah-daerah pedesaan. Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang cukup serius dan tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain. Hal ini juga dialami oleh anak pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang sebab-sebab remaja putus sekolah.

Dalam hal ini, orangtua berperan penting dan mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelanjutan masa depan anak-anaknya, karena dengan pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terhindar dari kebodohan. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak berbeda antara orang tua yang satu denganorang tua lainnya. Ada orang tua yang menjalankan peranannya dengan baik dan berhasil dalam meyukseskan pendidikan anak, tapi tidak sedikit pula yang belum bahkan gagal menjalankan peranannya dengan baik. Kemampuan dan kesuksesan orang tua menjalankan perannya dalam menyekolahkan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang ini masih ada sebagian orangtua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan terhadap kehidupan dan masa depan anak-anaknya. Seperti realitas yang terjadi sekarang ini pada masyarakat Buccucenga Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Padahal kita diwajibkan untuk belajar selama 9 tahun. Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs)[[8]](#footnote-9). Melalui program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, disisi lain pelaksanaan pendidikan wajib belajar 9 tahun diwarnai permasalahan, yaitu banyaknya anak putus sekolah. Selain itu, pemerintah juga sudah mencanangkan program sekolah gratis dengan adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Masyarakat buccucenga adalah merupakan suatu masyarakat yang tergolong ekonomi menengah ke bawah. Adapun mata pencaharian mereka bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, driver (supir mobil truk), berkebun, pengembala sapi, dan penjual sayur di pasar. Dengan mata pencaharian itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pada masyarakat Buccucenga dikenal dominan anak-anak yang mengalami putus sekolah ditingkat sekolah dasar. Apabila dijumlahkan ada sekitar ± 100 anak yang putus sekolah. Selain itu, ada juga yang tamat tingkat dasar tetapi mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang selanjutnya yaitu SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Begitu pula dengan orang tua mereka banyak yang mengalami putus sekolah, ditingkat sekolah dasar (SD) ada sekitar ± 80 anak, ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) sekitar ± 15 anak, dan ditingkat sekolah menengah ke atas (SMA) sekitar ± 5 anak.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa anak-anak pada umumnya pada pagi hari berangkat ke sekolah untuk mengeyam pendidikan di bangku sekolah. Namun, berbeda halnya dengan anak-anak pada masyarakat Buccucenga Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru pada pagi hari kebiasaan mereka adalah bermain dengan teman-temannya. Selain itu ada juga yang membantu orang tuanya, misalnya membantu mengambil air di sumur, membantu di sawah, di kebun, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, saya sebagai peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa fenomena remaja putus sekolah pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor dari orang tua, dan faktor dari anak itu sendiri. Hal itu disebabkan karena faktor dari orang tua, di mana dalam hal ini mereka hanya sibuk sendiri dengan urusannya tanpa memberikan perhatian dan motivasi kepada anak-anaknya. Sehingga anak tersebut juga merasa kekurangan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, anak tersebut juga tidak peduli dengan pendidikannya. Faktor dari anak itu sendiri disebabkan karena lingkungan (pergaulan). Di mana dalam hal ini anak tersebut melihat teman-teman disekitarnya tidak sekolah, maka dari itu mereka berpikir dan beranggapan bahwa untuk apa sekolah.

Selain itu, orang tua juga mempunyai pertimbangan untuk apa menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, khususnya untuk anak perempuan. Karena nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan ilmunya tidak akan berguna. Sedangkan laki-laki akan menjadi buruh tani atau buruh bangunan. Pemikiran-pemikiran yang seperti inilah yang membuat masyarakat Buccucenga kurang menyadari pentingnya pendidikan. Padahal berhasil atau tidaknya seseorang tergantung pada usaha manusia itu sendiri.

Pada masyarakat Buccucenga ini juga dikenal selalu melakukan pernikahan dini terhadap anak-anaknya. Khususnya anak perempuan yang sudah tamat tingkat sekolah dasar atau pun yang berhenti sekolah. Orang tua tersebut melakukan pernikahan dini terhadap anaknya dengan alasan agar tuntutan faktor ekonominya dapat berkurang. Karena pada masyarakat itu juga, dalam satu keluarga memiliki banyak anak. Padahal pemerintah sudah mencanangkan program KB (keluarga berencana) yang dikenal dengan dua anak cukup.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendidikan pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru?
3. Apakah dampak remaja putus sekolah pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajayang menyebabkan remaja putus sekolah pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru.
3. Untuk mengetahui apa dampak remaja putus sekolah pada masyarakat Buccucenga Kabupaten Barru.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha-usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Universitas Negeri Makassar

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi penambahan referensi atau bahan rujukan untuk lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang diteliti.

1. Bagi Instansi yang Terkait

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih, khususnya bagi pemerintah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dalam meningkatkan kualitas pendididikan.

1. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta sebagai salah satu upaya untuk memperoleh pegetahuan dan pengalaman yang berharga terutama pada bidang yang diteliti.

1. Bagi Masyarakat
2. Memberikan informasi kepada para orang tua akan pentingnya perhatian orang tua, bahwa perhatian orang tuaakan mampu meningkatkan prestasi belajar anak, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian lebih intensif terhadap pendidikan dan belajar anaknya.
3. Sumbangan pemikiran dan masukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan, terutama dalam hal peningkatan prestasi belajar para peserta didik, melalui peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap belajar anaknya di rumah.
1. Langeveld, Dr. M.J.,*Beknopte Theoretische Paedagogiek*, Terjemahan oleh FIP IKIP Bandung. [↑](#footnote-ref-2)
2. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. [↑](#footnote-ref-3)
3. Syafruddin dan Anzizhan. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, hlm 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Undang-Undang Dasar 1945 , Republik Indonesia Bab XA Pasal 28 C. [↑](#footnote-ref-5)
5. Tirtarahardja Umar dan La Sulo. S.L. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 168.

 [↑](#footnote-ref-6)
6. Tika Pabundu, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 101. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, hlm 171. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wajib Belajar 9 Tahun, <URL:http://id.wikipedia.org/wiki/Wajib\_Belajar> (akses 01-04-11). [↑](#footnote-ref-9)